

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Pengelolaan atau manajemen pembelajaran dengan kerjasama yang baik antara pihak BPPLSP Regional II Jayagiri sebagai penyelenggara program dengan nara sumber teknis, warga belajar dan pemerintahan desa serta masyarakat sekitar lokasi program telah menciptakan suasana dan iklim belajar yang kondusif.

Warga belajar program pendidikan kecakapan hidup jenis usaha budidaya burung puyuh berjumlah 20 orang, berasal dari warga masyarakat Desa Langensari Kecamatan Lembang terbagi ke dalam dua kelompok yaitu Mekar Asih yang berlokasi di RT. 01 RW. 01 Kampung Buni Asih, dan Jaya Abadi Langensari yang bertempat di Rt. 01 Rw.12.

1. Proses pembelajaran dalam pendidikan kecakapan hidup

Proses pembelajaran pada warga belajar kelompok usaha budidaya burung puyuh dengan pendekatan partisipatif adalah diikutsertakannya warga belajar di dalam merumuskan/merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar bersama pendamping lapangan dan nara sumber teknis.

Isi program pembelajaran adalah semua pokok bahasan yang menjadi prioritas kebutuhan belajar warga belajar. Program pembelajaran mengacu pada tujuan belajar yang dilakukan selama 56 jam pelajaran dibagi ke dalam 2 (dua) tahapan, yaitu:

- a) Pembelajaran teori, dilakukan di ruang Balai Desa Langensari yang diikuti oleh seluruh peserta dari 2 kelompok.
- b) Pembelajaran praktek, dilaksanakan dilokasi masing-masing kelompok

Materi pembelajaran budidaya burung puyuh adalah :

- a) Materi utama meliputi: manfaat burung puyuh, jenis-jenis puyuh, perkandangan, tata laksana perawatan, penyakit, dan pengawetan telur.
- b) Materi pendukung mencakup: analisa dan skala usaha, motivasi berusaha, pemasaran, dinamika kelompok, dll.

Strategi yang digunakan dalam pembelajaran meliputi: 1) Berpusat pada tujuan belajar, sehingga proses pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan belajar yang ditetapkan sebelumnya, 2) Berpusat pada warga belajar, disini warga belajar lebih banyak sebagai subyek belajar, 3) Berpusat pada pemecahan masalah, setiap kesempatan dimanfaatkan sebagai sarana memecahkan masalah yang dihadapi selama warga belajar melaksanakan praktek perawatan puyuh.

Pendekatan pembelajaran yang dipilih adalah pendekatan andragogi partisipatory. Artinya bahwa :

- a) Warga belajar sebagai orang yang sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman, mereka tidak dianggap sebagai tong kosong. Oleh karena itu mereka harus diberi kesempatan dalam memberikan pendapat, tanggapan dan lain-lain dalam proses pembelajaran.
- b) Topik-topik pembelajaran, baik yang teknis maupun non teknis diarahkan kepada sesuatu yang dianggap berguna bagi mereka, karena orang dewasa akan mau belajar apabila apa yang dipelajarinya secara langsung bermanfaat

bagi dirinya. Hal ini bisa diwujudkan dengan cara menjelaskan materi yang berangkat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh warga belajar.

Metode yang digunakan selama ini dapat dibedakan menjadi 2 (dua): 1) Metode kelompok, selama ini dilakukan setiap satu minggu satu kali pada hari Minggu mulai pukul 14.00 WIB sampai dengan 17.00 WIB. Adapun tempat pertemuan menggunakan sarana bangunan Balai Desa Langensari sekaligus sebagai tempat pelatihan, khususnya transformasi teori budidaya burung puyuh dan pengelolaan usaha. 2) Metode individual/perorangan, dilakukan oleh masing-masing warga belajar berdasarkan hasil belajar yang ditetapkan pada lokasi praktek masing-masing kelompok.

Teknik yang digunakan terbagi menjadi 2 (dua) sesuai metode yang ada:

1) Metode kelompok dengan teknik-teknik: Ceramah, tanya jawab, diskusi, curah pendapat, peragaan/simulasi, pemecahan masalah dan praktek. 2) Metode individual dengan teknik-teknik: (1) Praktek, berupa praktek langsung hasil pembelajaran kelompok; (2) Observasi, yakni pengamatan hasil praktek; (3) Eksperimen, yakni ujicoba terbatas mengenai (manfaat burung puyuh, jenis-jenis puyuh, perkandangan, tata laksana perawatan, penyakit, dan pengawetan telur).

Beberapa kekuatan yang mendukung terselenggaranya program ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Tingkat kesadaran warga belajar cukup tinggi dalam melakukan kegiatan secara berkelompok
- b) Minat warga belajar sangat tinggi untuk melakukan wirausaha
- c) Sumber daya manusia yang potensial

- d) Nara sumber teknis sangat mendukung dan intensif melakukan pemantauan terhadap kelompok
- e) Prospek usaha menjanjikan

Sementara itu, kelemahan-kelemahan yang menghambat pelaksanaan program walaupun tidak terlalu mengganggu adalah:

- a) Pada saat pembelajaran praktek muncul wabah penyakit flu burung sehingga terjadi pengunduran jadwal praktek. Untuk mengisi kekosongan waktu maka dilakukan diskusi untuk membahas hal yang bersifat nonteknis diantaranya tentang administrasi kelompok dan usaha.
- b) Ada beberapa ekor puyuh yang mati, namun demikian tingkat kematiannya tidak melebihi target yang telah ditentukan yaitu kurang dari 10%.

2. Hasil pembelajaran dalam pendidikan kecakapan hidup

Hasil pembelajaran dari penyelenggaraan program pendidikan kecakapan hidup jenis usaha budidaya burung puyuh di Desa Langensari Kecamatan Lembang dapat dikatakan tumbuh dan berkembang dengan baik. Pertumbuhan dan perkembangan kelompok terlihat dari penyelenggaraan program pendidikan kecakapan hidup usaha budidaya burung puyuh yang telah dilaksanakan menunjukkan beberapa hasil yang telah dicapai:

- a) Terbentuknya 2 (dua) kelompok usaha budidaya burung puyuh yang masing-masing terdiri dari 10 orang lengkap dengan struktur organisasinya.
- b) Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan 20 orang anggota pada 2 (dua) kelompok usaha budidaya burung puyuh, tentang: 1) Manfaat burung puyuh, 2) Jenis-jenis burung puyuh, 3) Perkandangan, 4) Tata laksana perawatan, 5)



Penyakit puyuh, 6) Pengawetan telur, 7) Skala usaha, 8) Analisis usaha, 9) Dinamika kelompok, dan 10) Motivasi usaha, sehingga dapat mengelola usaha secara berkelompok.

- c) Adanya pembagian tugas dan fungsi masing-masing anggota dalam mengelola usaha kelompok.
- d) Adanya administrasi kelompok yang rapih.
- e) Secara bertahap anggota kelompok mulai mencari cara pemecahan masalah yang dihadapi dalam membudidayakan burung puyuh secara mandiri.

Berkenaan dengan perubahan sikap dan perilaku yang terjadi pada diri warga belajar sebagai hasil pembelajaran pada program pendidikan kecakapan hidup usaha budidaya burung puyuh telah menimbulkan kemandirian sikap dan perilaku warga belajar.

Hal ini dicapai melalui pelibatan warga belajar dari awal identifikasi kebutuhan belajar, penyusunan bahan belajar, proses pembelajaran, evaluasi diri, pembentukan serta kegiatan kelompok. Perubahan tersebut seperti: 1) Rasa percaya diri meningkat, 2) Sikap kritis terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya, 3) Sikap lebih terbuka terhadap perubahan, 4) Lebih komunikatif, 5) Sifat empati dan simpati terhadap kesulitan orang lain, 6) Mempercayai perkembangan iptek dan pengaruh globalisasi yang berkembang sangat pesat, dan 7) Keinginan melanjutkan pendidikan ketahap lebih tinggi semakin menggebu.

3. Dampak pembelajaran dalam pendidikan kecakapan hidup

Suasana kebersamaan dan keterbukaan yang tercipta memberi dampak yang positif terhadap penyelenggaraan dan pencapaian tujuan pembelajaran

program pendidikan kecakapan hidup usaha budidaya burung puyuh. Selain mendatangkan manfaat bagi warga belajar dan masyarakat sekitar lokasi program, juga dalam waktu yang singkat dapat dikembangkan di tempat lain.

Dampak pembelajaran dan sikap kemandirian yang ditunjukkan dengan ciri-ciri seperti bertanggung jawab, tidak bergantung pada orang lain, mampu memenuhi kebutuhan pokok minimal, memiliki etos atau semangat kerja yang tinggi, serta disiplin dan berani mengambil resiko yang didapat oleh warga belajar setelah melalui kegiatan belajar pada program kecakapan hidup usaha budidaya burung puyuh, yaitu:

- a) Kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan kewajiban dan memanfaatkan hak hidupnya secara wajar sesuai dengan norma hidup yang berlaku di masyarakat untuk merubah taraf hidup yang ditandai dengan perolehan pekerjaan, atau peningkatan pendapatan, kesehatan dan penampilan diri tanpa menggantungkan diri terhadap orang lain. Karena itu individu yang mandiri menganggap bantuan orang lain tidak dijadikan sandaran, tetapi hanya pelengkap dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
- b) Individu mandiri mampu memenuhi kebutuhan pokok minimal, bukan hanya kebutuhan ekonomi semata, tetapi juga kebutuhan jasmani dan rohani seperti kebutuhan belajar, hidup bermasyarakat, berbuat dan sebagainya yang diperoleh secara wajar dan normatif, serta kegiatan membelajarkan orang lain atau mengikutsertakan orang lain dalam memanfaatkan hasil yang telah ia miliki dalam hal usaha budidaya burung puyuh.
- c) Individu mandiri memiliki kemauan kerja yang baik dan tinggi, ulet, berse-

mangat, dan memiliki prinsip keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani, serta peningkatan partisipasi warga belajar dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat, baik partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda dan dana.

4. Evaluasi program pembelajaran dalam pendidikan kecakapan hidup

Melihat keberhasilan program pembelajaran, dilakukan evaluasi yang berorientasi kepada sasaran program, melalui proses evaluasi diri (*self evaluation*), dimana setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta diminta untuk menilai sendiri peningkatan pengetahuan maupun keterampilan yang dirasakan dengan cara mengisi instrumen evaluasi diri.

Hasil dari evaluasi diri ini, menunjukkan bahwa secara teoritis dan praktis pada dasarnya peserta program *life skills* pada dua kelompok sudah memahami proses hudidaya burung puyuh, hanya perlu penguatan pada kemampuan membedakan puyuh betina dengan jantan, dan yang dirasakan perlu penguatan lebih dalam adalah masalah pembukuan. Kelemahan-kelemahan ini menjadi prioritas dalam proses pendampingan kelompok.

Tujuan umum dari evaluasi adalah: 1) mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan warga belajar dalam mencapai tujuan yang diharapkan; 2) memungkinkan pendidik/nara sumber menilai aktivitas/pengalaman yang didapat; 3) menilai metode mengajar yang dipergunakan. Selanjutnya tujuan khusus evaluasi adalah: 1) merangsang kegiatan warga belajar; 2) menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan; 3) memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat

warga belajar yang bersangkutan; 4) memperoleh bahan laporan perkembangan.

Upaya tindak lanjut dari penyelenggaraan program pendidikan kecakapan hidup adalah pembinaan dan pendampingan. Pembinaan dan pendampingan berfungsi untuk memfasilitasi serta memotivasi agar kelompok yang sudah terbina dan melakukan kegiatan usaha sehingga mereka benar-benar dapat mandiri sebagai dampak positif dari penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi hasil penelitian terhadap penyelenggaraan program pendidikan kecakapan hidup, baik terhadap penyelenggara, nara sumber, warga belajar dan masyarakat sekitar lokasi program dalam menunjang pembangunan masyarakat desa adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi kebutuhan belajar dilaksanakan berdasarkan kebutuhan warga belajar dengan memperhatikan sumber daya dan potensi daerah sekitar. Program yang dipilih adalah usaha budidaya burung puyuh yang memiliki potensi pasar besar bagi pemasaran telur maupun daging burung sebagai konsumsi dan sekaligus sumber belajar usaha potensial bagi warga belajar untuk mengembangkan diri. Burung puyuh yang masih jarang dibudidayakan memenuhi prasyarat untuk menarik perhatian orang. Cara memelihara burung puyuh yang cukup mudah, tidak memerlukan lahan yang luas, praktis dan tidak memerlukan biaya besar memungkinkan bagi warga belajar untuk membudidayakannya.
2. Pengelolaan atau manajemen pembelajaran dengan kerjasama yang baik antara pihak BPPLSP Regional II Jayagiri sebagai penyelenggara program

dengan nara sumber teknis, warga belajar dan pemerintahan desa serta masyarakat sekitar lokasi program dalam pelaksanaan program pembelajaran dalam pendidikan kecakapan hidup telah menciptakan suasana dan iklim belajar yang kondusif.

3. Proses pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran yang berdasarkan kebutuhan belajar warga belajar, berorientasi pada tujuan belajar, berpusat pada warga belajar dan belajar berdasarkan pengalaman. Metode pembelajaran yang digunakan adalah kombinasi metode kelompok dan individu. Pembelajaran dilakukan dalam kelompok sepuluh orang, tetapi tiap orang melakukan praktek secara perorangan. Teknik yang digunakan lebih banyak peragaan/demonstrasi dan praktek langsung, serta teknik lainnya yang digunakan adalah tanya jawab, curah pendapat, diskusi, studi kasus, kunjungan lapangan dan pemecahan masalah.
4. Suasana kebersamaan dan keterbukaan yang tercipta membawa hasil dan dampak yang positif terhadap penyelenggaraan dan pencapaian tujuan pembelajaran program pendidikan kecakapan hidup usaha budidaya burung puyuh. Selain mendatangkan manfaat bagi warga belajar dan masyarakat sekitar lokasi program, juga dalam waktu yang singkat dapat dikembangkan di tempat lain.
5. Evaluasi program pembelajaran dilaksanakan bersama, sedangkan evaluasi hasil dan dampak pembelajaran dilakukan melalui evaluasi diri baik secara kelompok maupun individu.
6. Upaya tindak lanjut dari penyelenggaraan program pendidikan kecakapan



hidup adalah pendampingan. Pendampingan berfungsi untuk memfasilitasi, memotivasi, dan perlu dilaksanakan untuk memperoleh akses pelayanan lebih lanjut pasca penyelenggaraan dan akses permodalan sebagai pengembangan program dan untuk mencukupi kebutuhan hidup warga belajar sebagai dampak positif dari penyelenggaraan program pendidikan kecakapan hidup.

C. Rekomendasi

1. Bagi BP-PLSP Regional II Jayagiri sebagai lembaga pengembang program:
 - a. Pendidikan kecakapan hidup agar diprogramkan menjadi program lanjutan jangka pendek maupun jangka panjang. Hendaknya menjangkau pendidikan yang berwawasan masa depan dari agraris ke industri, karena wilayah garapan BPPLSP Regional II sangat luas dan tingginya angka pengangguran akibat PHK dari sektor industri.
 - b. Alokasi dana yang digunakan, sasaran dan strategi pelaksanaannya terus dikembangkan agar dapat melayani kebutuhan dan meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga dapat mengurangi kemiskinan dan pengangguran.
2. Bagi nara sumber teknis dan penyelenggara/pendamping lokasi program:
 - a. Kelompok yang telah dilatih hendaknya terus mendapatkan pembinaan terutama pada aspek pengembangan usaha. Pembinaan dan pendampingan ini dilakukan agar dapat diketahui pertumbuhan organisasi, permasalahan yang dihadapi dan perkembangan usaha budidaya burung puyuh.
 - b. Dalam rangka memperkuat keberadaan kelompok sebaiknya program *life skills* dimasukkan dalam program desa atau program kecamatan. Agar

terjadi peningkatan kualitas dapat pula diadakan program yang sejenis, untuk menciptakan mitra sekaligus kompetisi dalam mengelola usaha.

3. Bagi kelompok usaha budidaya burung puyuh:
 - a. Pembukuan administrasi kelompok agar diperbaharui berdasarkan perkembangan yang terjadi.
 - b. Administrasi pengelolaan usaha perorangan pembukuannya hendaknya dilakukan untuk mengukur kemajuan usaha serta mengetahui untung rugi dan pendapatan yang diperoleh dalam usaha budidaya burung puyuh.
4. Bagi peneliti selanjutnya:
 - a. Keterbatasan penelitian terjadi pada subjek penelitian atau sasaran penelitian pada kasus di wilayah binaan BPPLSP Regional II saja. Peneliti menyarankan kepada peneliti lanjutan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai subjek penelitian dengan jumlah yang lebih luas dan tidak terbatas pada kasus di satu wilayah saja.
 - b. Studi lanjutan tentang program pendidikan kecakapan hidup dapat dilakukan dengan metode pendekatan kuantitatif dengan sasaran dan konten berbeda, misalnya sasarannya orang yang kena PHK di sektor industri, sehingga hasil penelitian dapat menjadi acuan dan kajian dalam mengambil keputusan untuk program pembelajaran yang sejenis walaupun sasaran dan kontennya berbeda di masa yang akan datang, sehingga dapat diketahui keberhasilan dan efektivitas program pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan kecakapan hidup.

